Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

Analisis Kesalahan Berbahasa Dan Campur Kode Pada Papan Nama UMKM di Medan

Rey Simbolon [1], Sam Ravolta Malau [2], Zefania Veneshia Manik [3] , Puan Rahel Dwinova Silalahi [4] , Muharini Ermi [5] , Dinna Rose Sembiring [6]
[1,2,3,4,5,6] Mahasiswa Pendidikan Senirupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
raysimbolonrey@gmail.com.com)[1)] ,
jojomalaumdn.com)[2)], Zefaniaveneshia@gmail.com)[3)],
puanraheldsilalahi@gmail.com)[4)], muhariniermi@gmail.com)[5)],
dinnarose03@gmail.com)[6)]
[7]*Dosen Bahasa Indonesia Universitas Negeri Medan*
ltakhairani342@gmail.com)[7)]

ABSTRACT

The use of language in public spaces is a reflection of society's identity and adherence to prevailing linguistic norms. However, in practice, deviations are still frequently found, especially in informal sectors such as Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). This study aims to describe and analyze the forms of spelling errors and the use of code-mixing on MSME signboards in Medan City. This research uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through an online observation method with documentation techniques on five MSME signboards in the Medan area. Data analysis was carried out using the intralingual identity technique, guided by the Enhanced Indonesian Spelling System (EYD Edition V) and the Comprehensive Indonesian Dictionary (KBBI). The results showed two main forms of linguistic deviations: (1) spelling errors, which include the use of non-standard words and incorrect preposition writing; and (2) code-mixing, involving the mixing of Indonesian with foreign languages (English and Dutch) and local dialects. The conclusion of this study is that the level of awareness among MSME actors in Medan regarding the use of standard Indonesian is still low, influenced by the desire to quickly attract consumer attention through spoken language varieties manifested in written form

Keywords: code-mixing; linguistic landscape; MSME; signboards; spelling errors.

ABSTRAK

Penggunaan bahasa di ruang publik merupakan cerminan identitas dan kepatuhan masyarakat terhadap kaidah bahasa yang berlaku. Namun, pada praktiknya, masih sering ditemukan penyimpangan, terutama pada sektor nonformal seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kesalahan ejaan serta penggunaan campur kode pada papan nama UMKM di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi daring dengan teknik dokumentasi terhadap lima sampel papan nama UMKM di wilayah Medan. Analisis data dilakukan dengan teknik padan intralingual dengan

berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk utama penyimpangan kebahasaan: (1) kesalahan ejaan yang meliputi penulisan kata tidak baku dan penulisan preposisi yang tidak tepat; serta (2) peristiwa campur kode berupa percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris dan Belanda) serta dialek lokal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat kesadaran pelaku UMKM di Medan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku masih rendah, dipengaruhi oleh keinginan untuk menarik perhatian konsumen secara cepat melalui ragam bahasa lisan yang diwujudkan dalam bentuk tulis.

Kata Kunci: campur kode; kesalahan ejaan; lanskap linguistik; papan nama; UMKM.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa persatuan yang penggunaannya diatur tidak hanya dalam ragam tulis formal, tetapi juga di ruang publik. Penggunaan bahasa di ruang publik atau lanskap linguistik merupakan cerminan identitas masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, spanduk, dan alat informasi pelayanan umum. Namun, pada praktiknya, fenomena ketidakpatuhan terhadap Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) masih sering ditemukan, terutama pada papan nama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kota Medan, sebagai kawasan metropolitan yang heterogen, memiliki kontak bahasa yang intens. Interferensi bahasa asing serta kuatnya dominasi bahasa daerah dan dialek lokal sering kali memunculkan fenomena campur kode pada media luar ruang. Papan nama UMKM menjadi objek kajian yang menarik karena pembuatannya cenderung lebih mengutamakan fungsi daya tarik komersial sehingga sering mengabaikan aspek kebahasaan baku.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena bahasa di ruang publik. Penelitian oleh Nasution (2021) menemukan bahwa kesalahan berbahasa pada spanduk di kawasan perkotaan didominasi oleh kesalahan penulisan kata depan dan penggunaan kosakata tidak baku. Sementara itu, kajian sosiolinguistik oleh Simanjuntak dan Lubis (2023) menyoroti tingginya frekuensi penggunaan istilah berbahasa Inggris yang dicampur dengan dialek lokal pada media promosi digital UMKM. Meskipun penelitian mengenai

kesalahan berbahasa telah banyak dilakukan, kajian yang secara komprehensif memadukan analisis kesalahan ejaan dengan fenomena campur kode spesifik dialek Medan pada media luar ruang fisik (papan nama) masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi rumpang tersebut dengan mendeskripsikan dan menganalisis secara rinci bentuk kesalahan ejaan dan campur kode pada papan nama UMKM di kawasan Kota Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pemetaan lanskap linguistik kota metropolitan serta menjadi bahan evaluasi bagi pemertahanan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan fenomena kebahasaan apa adanya. Objek penelitian ini adalah teks tertulis yang terdapat pada papan nama UMKM di kawasan Kota Medan. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Mengingat kemajuan teknologi informasi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi daring melalui teknik dokumentasi (tangkapan layar) dengan memanfaatkan basis data citra digital dari Google Street View dan media sosial yang berlokasi di Kota Medan. Subjek data dibatasi pada lima buah papan nama UMKM yang secara purposif dipilih karena terindikasi memiliki kesalahan ejaan atau memuat campur kode.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara membandingkan unsur-unsur bahasa di dalam teks dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Siklus analisis data meliputi tahapan menyeleksi teks yang relevan, penyajian data dengan mentabulasi teks asli dan bentuk kesalahannya, dan penarikan kesimpulan. Indikator kebenaran bahasa diukur dengan merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V (lima) dan kelaziman makna pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi daring terhadap papan nama UMKM di wilayah Kota Medan, ditemukan berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan. Penyimpangan tersebut secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu kesalahan ejaan (ortografi) dan peristiwa campur kode (interferensi bahasa lain). Rincian data temuan teks pada papan nama UMKM beserta bentuk kesalahannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa pada Papan Nama UMKM di Medan

No	Teks pada Papan Nama UMKM	Kategori Kesalahan
1	Doorsmeer Kereta Salju Cepat Bersih	Campur Kode
2	Di Jual Tanah dan Panglong Material	Kesalahan Ejaan & Campur Kode
3	Kede Kopi Bang Ucok, Buka Sampe Malem	Kesalahan Ejaan
4	Praktek Dokter Gigi & Apotik Sehat	Kesalahan Ejaan
5	Pajak Buah & Laundry Kiloan	Campur Kode

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaku UMKM cenderung menuliskan kata berdasarkan bagaimana kata tersebut diucapkan secara lisan dalam keseharian, tanpa melalui proses penyuntingan baku. Analisis lebih mendalam mengenai kedua kategori kesalahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Analisis Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang paling dominan ditemukan adalah penggunaan kosakata tidak baku dan penulisan preposisi (kata depan) yang tidak tepat. Pada data nomor 3, terdapat penggunaan kata kede, sampe, dan malem. Berdasarkan KBBI, bentuk baku dari ketiga kata tersebut berturut-turut adalah kedai, sampai, dan malam. Kesalahan ini terjadi karena kuatnya pengaruh ragam bahasa lisan santai yang secara langsung dituangkan ke dalam bahasa tulis. Kasus serupa ditemukan pada data nomor 4, yaitu penggunaan kata praktek dan apotik. Bentuk serapan yang benar menurut pedoman EYD Edisi V adalah praktik dan apotek.

Selain kosakata tidak baku, ditemukan pula kesalahan penulisan konfiks atau imbuhan. Pada data nomor 2, frasa Di Jual ditulis secara

terpisah. Aturan tata bahasa Indonesia menetapkan bahwa di- yang berfungsi sebagai awalan pembentuk kata kerja pasif harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya, sehingga penulisan yang tepat adalah Dijual. Pemisahan kata di hanya berlaku jika entitas tersebut berfungsi sebagai preposisi penunjuk tempat (misalnya: di Medan).

Analisis Penggunaan Campur Kode

Fenomena campur kode pada lanskap linguistik Kota Medan sangat dipengaruhi oleh sejarah dan sosiokultural masyarakatnya. Pada data nomor 1, terdapat penggunaan kata doorsmeer dan kereta. Kata doorsmeer merupakan istilah serapan dari bahasa Belanda yang secara lokal di Medan digunakan untuk menyebut tempat pencucian kendaraan, sedangkan kereta merupakan dialek lokal untuk merujuk pada sepeda motor. Bentuk perbaikan bahasa Indonesia yang baku untuk papan nama tersebut adalah "Tempat Pencucian Sepeda Motor Salju Cepat Bersih".

Percampuran dengan bahasa Inggris dan dialek lokal juga terlihat jelas pada data nomor 5 melalui penggunaan kata Pajak dan Laundry. Dalam dialek Medan, kata pajak mengalami perluasan makna lokal yang berarti pasar, sedangkan laundry digunakan untuk menggantikan kata penatu (tempat cuci pakaian). Penggunaan campur kode ini dipertahankan oleh para pemilik UMKM dengan asumsi bahwa istilah-istilah tersebut lebih cepat dipahami oleh masyarakat setempat dan memiliki nilai komersial (daya jual) yang lebih tinggi dibandingkan padanan baku bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi ekonomi dari sebuah papan nama lebih diprioritaskan daripada fungsi edukasi kebahasaan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pelaku UMKM di Kota Medan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku pada media luar ruang masih tergolong rendah. Bentuk penyimpangan yang ditemukan meliputi kesalahan ejaan (penulisan kata tidak baku dan pemisahan awalan di-) serta tingginya intensitas penggunaan campur kode yang

melibatkan bahasa asing (Inggris dan Belanda) dan dialek lokal Medan (seperti pajak, kereta, dan panglong). Penyimpangan ini bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan pembuat papan nama terhadap EYD Edisi V atau KBBI, melainkan lebih didorong oleh motif pragmatis dan komersial. Para pelaku UMKM sengaja menggunakan ragam lisan, istilah asing, dan dialek lokal agar pesan promosi mereka terasa lebih akrab, modern, dan mudah dipahami oleh target konsumen setempat. Diperlukan sinergi antara pemerintah daerah dan balai bahasa untuk memberikan sosialisasi secara persuasif kepada para pelaku usaha mikro mengenai pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai identitas bangsa di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (ketiga). In *Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2011). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Pressindo.

Chaer, A., & Agustina, L. (2018). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Rineka Cipta*. Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Rineka Cipta.

Gorter, D. (2018). Linguistic landscapes and trends in the study of schoolscapes. *Linguistics and Education*, *44*, 80–85. https://doi.org/10.1016/j.linged.2017.10.001

Hutasuhut, M. A., & Ritonga, M. (2022). Campur Kode pada Papan Nama Tempat Usaha di Kota Medan: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *10*(2), 145–156.

Kridalaksana, H. (2019). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.

Landry, R., & Bourhis, R. Y. (2017). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, *16*(1), 23–49. https://doi.org/10.1177/0261927X970161002

Lubis, S. (2021). Interferensi Leksikal Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang. *Jurnal Linguistik Terapan*, *9*(1), 55–67.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, A. (2021). Kesalahan Berbahasa pada Spanduk Komersial di Kawasan Perkotaan Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Bahasa*, *14*(3), 210–222.

Panggabean, H. (2020). Variasi Bahasa dan Identitas Sosial Masyarakat Urban di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Budaya*, *8*(2), 112–125.

Pembinaan Bahasa, B. P. (2022). Pedoman Umum Ejaan Bahasa

Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. *Kementerian Pendidikan*.

Simanjuntak, B., & Lubis, M. (2023). Lanskap Linguistik: Penggunaan Bahasa Asing dan Dialek Lokal pada Media Promosi UMKM Digital. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, *5*(1), 34–48.

Siregar, B. (2019). Pemertahanan Bahasa Indonesia di Ruang Publik: Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 78–89.

Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.